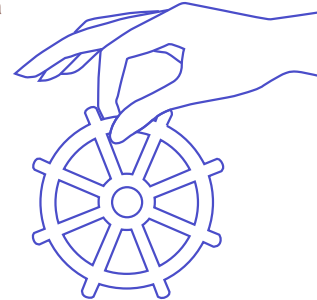


Dharma Maṅgala

d a s s a n a , p a t i p a d a , v i m u t t a

Pergilah, oh... para bhikkhu, menyebarlah demi manfaat orang banyak, demi kebahagiaan orang banyak, demi cinta kasih pada dunia ini, demi kesejahteraan dan kebahagiaan para dewa dan manusia. Hendaklah kalian tidak pergi berduaan ke tempat yang sama. Ajarkanlah Dhamma yang indah pada awalnya, indah pada tengahnya dan indah pada akhirnya...



Ceng Beng, Hari Penghormatan Leluhur

Oleh : Khema Giri Mitto
Editor : Subanda

Setiap tanggal 4 atau 5 April, menurut tradisi Tionghoa, adalah hari Cheng Beng (Mandarin: Qingming). Di mana menurut tradisi Tionghoa, orang akan beramai-ramai pergi ke tempat pemakaman orang tua atau para leluhurnya untuk melakukan upacara penghormatan. Biasanya upacara penghormatan ini dilakukan dengan berbagai jenis, misalnya saja membersihkan kuburan, menebarkan kertas sampai dengan membakar kertas yang sering dikenal dengan Gincua (mandarin: Yinzhi=kertas perak).

Cheng beng adalah salah satu dari 24 Jieqi yang ditentukan berdasarkan posisi bumi terhadap matahari. Pada Kalender Gregorian AWAL (bukan akhir!) Cheng beng jatuh pada tanggal 5 April atau 4 April. Bila kita artikan kata Cheng beng, maka Cheng berarti cerah dan Beng artinya terang sehingga bila digabungkan maka Chengbeng berarti terang dan cerah.

Saat Chengbeng ideal untuk berziarah dan membersihkan makam karena cuaca yang bagus (cuaca cerah, langit terang). Apalagi pada jaman dahulu lokasi pemakaman cukup jauh dari tempat pemukiman.

Bahkan bila ada orang yang tinggal jauh dari kampung halamannya, mereka akan berusaha untuk pulang ke kampung halamannya, khusus untuk melakukan upacara penghormatan para leluhur.

Sejarah Cheng Beng

Sejarah Cheng beng dimulai sejak dulu kala dan sulit dilacak kapan dimulainya. Pada dinasti Zhou, awalnya tradisi ini merupakan suatu

upacara yang berhubungan dengan musim dan pertanian serta pertanda berakhirnya hawa dingin (bukan cuaca) dan dimulainya hawa panas. Ada sebuah syair yang menggambarkan bagaimana cheng beng itu yaitu: "Sehari sebelum cheng beng tidak ada api" atau yang sering disebut Hanshijie (han: dingin, shi: makanan, jie: perayaan/festival).

Hanshijie adalah hari untuk memperingati Jie Zitui yang tewas terbakar di gunung Mianshan. Jin Wengong (raja muda negara Jin pada periode Chunqiu akhir dinasti Zhou) memerintahkan rakyat untuk tidak menyalakan api pada hari tewasnya Jie Zitui. Semua makanan dimakan dalam kondisi dingin, sehingga disebut perayaan makanan dingin.

Chengbeng lebih tepat jika dikatakan terjadi pada tengah musim semi. Pertengahan musim semi (Chunfen) sendiri jatuh pada tanggal 21 Maret, sedangkan awal musim panas (Lixia) jatuh pada tanggal 6 Mei.

Sejak jaman dahulu hari cheng beng ini adalah hari untuk menghormati leluhur. Pada dinasti Tang, hari cheng beng ditetapkan sebagai hari wajib untuk para pejabat untuk menghormati para leluhur yang telah meninggal, dengan mengimplementasikannya berupa membersihkan kuburan para leluhur, sembahyang dan lain-lain.

Di dinasti Tang ini, implementasi hari cheng beng hampir sama dengan kegiatan sekarang, misalnya seperti membakar uang-uangan, menggantung lembaran kertas pada pohon Liu, sembayang dan membersihkan kuburan. Yang hilang adalah menggantung lembaran kertas, yang sebagai gantinya lembaran kertas itu ditaruh di atas kuburan. Kebiasaan lainnya adalah bermain layang-layang, makan telur, melukis telur dan mengukir kulit telur.

Permainan layang-layang dilakukan pada saat Chengbeng karena selain cuaca yang cerah dan langit yang terang, kondisi angin sangat ideal untuk bermain layang-layang. Sedangkan pohon Liu dihubungkan dengan Jie Zitui, karena Jie Zitui tewas terbakar di bawah pohon liu.

Pada dinasti Song (960-1279) dimulai kebiasaan menggantungkan gambar burung walet yang terbuat tepung dan buah pohon liu di depan pintu. Gambar ini disebut burung walet Zitui.

Kebiasaan orang-orang Tionghoa yang menaruh untaian kertas panjang di kuburan dan menaruh kertas di atas batu nisan itu dimulai sejak dinasti Ming.

Menurut cerita rakyat yang beredar, kebiasaan seperti itu atas suruhan Zhu Yuanzhang, kaisar pendiri dinasti Ming, untuk mencari kuburan ayahnya. Dikarenakan tidak

tahu letaknya, ia menyuruh seluruh rakyat untuk menaruh kertas di batu nisan leluhurnya. Rakyatpun mematuhi perintah tersebut, lalu ia mencari kuburan ayahnya yang batu nisannya tidak ada kertas dan ia menemukannya.

Kenapa pada hari cheng beng itu harus membersihkan kuburan?

Itu berkaitan dengan tumbuhnya semak belukar yang dikawatirkan akar-akarnya akan merusak tanah kuburan tersebut. Juga binatang-binatang akan bersarang di semak tersebut sehingga dapat merusak kuburan itu juga. Dikarenakan saat itu cuaca mulai menghangat, maka hari itu dianggap hari yang cocok untuk membersihkan kuburan.

Selain cerita di atas, ada pula tradisi dimana jika orang yang merantau itu ketika pulang pada saat cheng beng, orang itu akan mengambil tanah tempat lahirnya dan menaruh di kantong merah. Ketika orang tersebut tiba lagi di tanah tempat ia merantau, ia akan menorehkan tanah tersebut ke alas kakinya sebagai perlambang bahwa ia tetap menginjak tanah leluhurnya.

Dhamma, antara tradisi dan ajaran

Sejak lahirnya apa yang disebut 'agama Buddha' dari ribuan tahun yang lalu sampai sekarang, sudah berkembang dan bercampur dengan tradisi setempat, sehingga sulit dikatakan mana yang 'benar-benar' ajaran Sang Buddha dan mana yang bukan.

Banyak orang Tionghoa masih melakukan tradisi secara turun menurun seperti Cheng Beng. Dengan menyadari hal ini, kita dituntut kebijaksanaan kita agar dapat membedakan mana yang sebenarnya tradisi dan mana yang Ajaran Buddha. Tetapi juga tidak salah kita tetap menjalankan tradisi, yang penting kita harus tahu dan memilah-milah antara tradisi dan agama Buddha.

Sang Buddha sendiri tidak menolak bila kita mempertahankan tradisi yang sudah ada sejak turun menurun, yang penting kita jalankan adalah untuk kebaikan satu dan banyak orang.

Di dalam Sigalovada Sutta juga, Buddha sudah menjelaskan bahwa salah satu cara menghormati leluhur adalah dengan cara menjaga nama baik keluarga bahkan kalau bisa semakin mengharumkan nama keluarga dan juga mengatur pemberian sesaji (pelimpahan jasa—ed) kepada sanak keluarga yang telah meninggal.

Nah, itu semua kembali tergantung kepada diri kita sendiri bagaimana kita menjalankannya.

(dari berbagai sumber)



SANG BUDDHA
BUKANLAH DEWA,
BELIAU ADALAH
SEORANG
MANUSIA YANG
AGUNG



Barangsiapa yang tidak mengenal Buddha dengan benar, akan berpikir bahwa Beliau adalah seorang Dewa. Sang Buddha sendiri tidak pernah menghargai maupun berharap akan kemuliaan, keagungan, pujian maupun penghormatan untuk dirinya.

“O Bhikkhu, keuntungan, persembahan, pujian semuanya adalah kasar dan kejam, mereka adalah bahaya yang menghalangi pencapaian kebebasan tertinggi” (Daruno Bhikkave labha sakkara siloko katuko, pharuso antarayiko, anuttarassa yogakhemassa adhigamaya) – (Samyutta Nikaya – Labha Sakkara Samyutta)

Sang Buddha muncul di antara manusia semata-mata untuk membuat orang-orang menyadari ketidaktahuan, kurangnya kesadaran, pandangan salah, buah pikiran yang keliru, dan tindakan yang salah. Seorang yang Agung tidak pernah berharap rasa hormat yang tidak terbatas, pujian atau penghormatan dari orang lain.

Suatu hari ketika Sang Buddha sedang berjalan di kota Ukkattha menuju kota Setavya. Seorang Brahmana bernama Drona, yang sedang melakukan perjalanan yang sama dengan Sang Buddha, melihat jejak kaki Sang Buddha dan berpikir, “Ini bukanlah jejak kaki seorang manusia biasa.”

Sang Buddha berjalan menepi dan duduk di bawah pohon. Brahmana Drona berjalan menghampiri Sang Buddha, yang bersikap luar biasa tenang, dan bertanya,

“Apakah Anda seorang Dewa?”

Sang Buddha menjawab, “Brahmana, aku bukanlah seorang Dewa.”

“Apakah Anda seorang Gandhabba (dewa musik, termasuk dalam alam Catummaharajika)?”

“Brahmana, aku bukanlah seorang Gandhabba”

“Apakah Anda seorang Yakkha?”

“Brahmana, aku bukanlah seorang Yakkha”

“Apakah Anda seorang manusia?”

“Brahmana, akupun bukan seorang manusia”

“Pada saat aku bertanya apakah Anda seorang Dewa, Anda mengatakan, ‘Bukan, aku bukan Dewa’, ketika aku bertanya apakah anda seorang Gandhabba, Yakkha atau manusia, Anda juga menjawab ‘Tidak’, jika demikian, jadi siapakah Anda?”

Sang Buddha menjawab, “O Brahmana, jika aku adalah Dewa, aku pasti mempunyai semua nafsu indra, tetapi aku telah melenyapkan semua nafsu indra tersebut, maka dari itu aku bukanlah Dewa. Jika aku adalah seorang Gandhabba, maka aku pasti mempunyai nafsu indra, akan tetapi aku telah menghapuskan semuanya, maka aku bukanlah seorang Gandhabba.

O Brahmana, jika aku seorang Yakkha, aku pasti mempunyai nafsu indra yang dimiliki para Yakkha, akan tetapi aku telah melenyapkan semuanya, maka akupun bukanlah seorang Yakkha.

O Brahmana, jika aku hanyalah seorang manusia biasa, aku pasti mempunyai nafsu indra seperti manusia biasa. Tetapi, aku telah melenyapkan semuanya, maka aku bukanlah seorang manusia seperti yang lainnya. O Brahmana, seperti bunga teratai biru, teratai merah atau teratai putih yang terlahir dari dalam air. Tetapi ia tetap tidak tersentuh atau terkotori oleh air tersebut. Akupun seperti demikian. Aku terlahir di antara para manusia di dunia ini. Aku tumbuh di antara mereka. Tetapi aku telah bangkit melebihi dunia ini maupun para manusia biasa. Aku tidak melekat dengan dunia ini. Maka dari itu, O Brahmana, aku adalah yang tertinggi di antara para manusia, yang telah menghancurkan semua kelemahan manusia biasa (uttara manusso). Singkatnya, aku seorang Buddha. Cara terbaik untuk menyebutku adalah ‘Buddha’. O Brahmana, silakan sebut aku ‘Buddha’.” (Anguttara Nikaya – Catukka Nipata – Donaloka Sutta)

Percakapan antara seorang Brahmana dan Sang Buddha di atas menunjukkan bahwa kata ‘manusia’ dipakai untuk merujuk kepada orang biasa yang penuh dengan kekotoran dan cela, digunakan kepada Sang Buddha ketika kita harus menunjukkan perbedaan makhluk-mahluk seperti Sura (dewa), Asura (raksasa), Nara (manusia) dan Naga. Kehidupan Sang Buddha sendiri terbagi menjadi dua bagian yang terpisah. Sejak Beliau terlahir sebagai Pangeran Siddhartha sampai Beliau mencapai pencerahan, Beliau hanyalah seorang manusia biasa – seorang calon Buddha.

Sejak, Beliau menghilangkan semua noda seperti nafsu keinginan (raga) seketika pada pencapaian pencerahanNya, Beliau adalah seorang manusia teragung. Beliau, sampai saat ini adalah manusia yang teragung di

antara seluruh umat manusia. Dia tidak dapat dibandingkan dengan manusia, tetapi dengan Buddha. Karena tidak ada seorangpun yang dapat menandinginya, maka Beliau juga dikenal sebagai “Yang tak tertandingi”, yang juga disebut “hanya tertandingi oleh dirinya sendiri – Sang Buddha”

Beliau adalah manusia yang unik di antara para manusia – seorang manusia yang tidak biasa, Beliau adalah seorang yang unik di antara orang-orang. Beliau sama uniknya di antara para makhluk. Karena dua orang tersebut tidak dapat dilihat dalam saat yang bersamaan, maka Beliau juga disebut sebagai “Mahluk yang unik”.

Pangeran Siddhartha terlahir dari manusia, dengan tubuh manusia. Beliau hidup sebagai Buddha dengan umur manusia, dan meninggal sebagai manusia teragung. Semua noda seperti nafsu keinginan, kemarahan, kebodohan, keakuan, kebanggaan, kecemburuan, dan kebencian, yang ditemui pada semua manusia, tidak terlihat padaNya. Apa yang terlihat padaNya adalah kualitas manusia yang agung seperti rasa cinta kasih (metta), welas asih (karuna), simpati atas kebahagiaan orang lain (mudita), keseimbangan batin (uppekkha), moralitas (sila), konsentrasi (samadhi), dan kebijaksanaan (pañña), yang sangat jarang ditemukan pada manusia lain.

Sang Buddha berbicara dalam bahasa yang dipakai pada jaman itu, Beliau berbicara dengan ungkapan sederhana yang dapat dimengerti semua orang. Beliau makan dan minum seperti manusia lainnya. Banyak hal dalam ajaranNya mencerminkan kualitas kemanusiaan dengan baik. Di suatu tempat, Beliau berkata, “Aku sudah tua sekarang, hanya mempunyai sedikit waktu yang tersisa untuk hidup. Aku akan meninggal dan meninggalkan kalian. Aku telah menyelesaikan tugasku terhadap kalian.”

Kata-kata ini amatlah sering didengar sebagai kata-kata terakhir seorang ayah yang berusia lanjut kepada anak-anaknya yang berkumpul di sekeliling ranjang kematiannya. Di sini, terlihat dengan jelas, bahwa Sang Buddha berbicara sebagai manusia terhadap manusia lainnya.

“O Ananda, sekarang aku telah renta, berumur, dan bertambah tua. Sekarang aku telah delapan puluh tahun. Seperti kereta tua reyot yang berderik yang tetap berjalan dengan menyatukan bagian per bagian. Demikian pula tubuhku pun tetap berjalan, bersatu oleh kekuatan kekuatan suciku.” (Maha Parinibbana Sutta)

Setelah ia menyantap makanan yang dipersembahkan oleh Cunda Kammara Putta, Sang Buddha terkena penyakit yang serius.

Beliau meminta kepada YM Ananda sebanyak tiga kali seperti demikian, “Ananda, aku haus sekali. Cepat ambilkannya

air untukku.”

Dari kata-kata yang diucapkanNya, kita dapat melihat seorang sakit yang sangat haus.

Vakkali yang terpesona dengan keindahan tubuh Sang Buddha yang tak tertandingi, menjadi seorang Bhikkhu hanya untuk terus menerus melihat kepadaNya.

Suatu ketika Sang Buddha bertanya kepada YM Vakkali, “Vakkali, keuntungan apa yang kau dapatkan dari tubuh yang tidak suci ini?”

Ini menunjukkan bahwa tubuh Sang Buddha adalah tubuh manusia yang penuh dengan tiga puluh dua macam ketidak-sucian.

Pada suatu waktu, Sang Buddha berkata, “O Bhikkhu, tinggalkanlah sesuatu karena ucapanku. Jika kalian meninggalkannya, aku janjikan, aku jamin, bahwa kalian akan mencapai keadaan ‘tidak terlahir kembali’. Satu-satunya hal yang harus kau tinggalkan adalah ‘nafsu keinginan”

Dari kalimat Sang Buddha yang menyatakan :”Aku janjikan, aku jamin”. Semua orang tidak selalu berkata, ‘Aku janjikan, aku jamin.’ Ini adalah kalimat dari seseorang yang mempunyai rasa percaya diri yang kuat yang diperoleh melalui pengamatan, pengalaman, dan ujicoba.

Menjelang kematianNya, Sang Buddha berkata kepada para Bhikkhu, “O Bhikkhu, jika ada di antara kamu di sini mempunyai keraguan dalam bentuk apapun, apakah itu terhadap ku, atau terhadap Dhamma, atau terhadap Sangha, atau terhadap Jalan, atau terhadap peraturan-peraturan, tanyakanlah kepadaku sekarang.

Janganlah menyesal di kemudian hari dan berkata, ‘Kita tidak dapat menanyakan pertanyaan-pertanyaan ini pada saat guru masih hidup, kita tidak dapat menjernihkan keraguan ini pada saat itu. Karena itu, jika kalian mempunyai pertanyaan, tanyakanlah kepadaku sekarang. Jika seseorang tidak ingin bertanya hanya karena rasa hormatnya kepadaku, maka carilah seorang teman untuk bertanya demi kepentinganmu’.”

Sang Buddha mengatakan hal ini sampai tiga kali, tetapi para Bhikkhu tetap terdiam. Marilah kita telaah sifat dari sang pemimpin - sang Guru ini.

Beliau telah meminta para Bhikkhu, dari tempatnya berbaring menjelang kematianNya, bukan hanya sekali, akan tetapi tiga kali, untuk bertanya apapun yang mereka ingin ketahui, atau menjernihkan segala keraguan yang ada mengenai hidupNya, mengenai kelakuanNya, atau mengenai ajaranNya, mengenai rasa persaudaraanNya,

atau mengenai apapun yang tidak mereka mengerti. Ini menunjukkan kesucian hidup Sang Buddha, dan kesungguhanNya untuk mengajarkan hal-hal yang mereka tidak pahami, bahkan pada saat menjelang nafas terakhirNya.

Ini juga menunjukkan komitmenNya untuk melayani orang lain bahkan ketika Beliau menjelang nafasNya yang terakhir. Apakah dalam sejarah umat manusia ada guru lain, pemimpin lain, pemuka agama lain, ayah atau ibu, atau para sesepuh, yang membuat permintaan seperti ini pada saat yang menyedihkan seperti itu? Bukankah ini adalah sebuah contoh yang hebat bagi mereka yang melayani, dan mereka yang mempunyai kewajiban untuk melayani?

“O Bhikkhu, tinggalkanlah kejahatan. Kejahatan dapat ditinggalkan. Aku tidak akan meminta kalian untuk meninggalkan kejahatan jika tidak dapat ditinggalkan. Aku tidak akan mengatakan bahwa ini buruk atau kesengsaraan akan terjadi jika kejahatan telah ditinggalkan. Aku mengatakan ini hanya karena dengan meninggalkan kejahatan dapat menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan.” (Anguttara Nikaya – Dukkha Nipata)

Perhatikan apakah kata-kata ini tidak mengandung nada permohonan yang diucapkan oleh seorang ibu atau seorang ayah yang membujuk anak-anaknya, “Anak-anakKu, janganlah melakukan kejahatan. Kalian sanggup menghindari kejahatan, maka dari itu aku meminta kalian untuk tidak melakukan kejahatan. Hanya kebaikan yang diperoleh jika kalian menghindari perbuatan jahat.”

Apakah para dewa mengucapkan kata kata seperti ini? Tidak sama sekali.

“O Bhikkhu, jika seseorang dapat mengetahui nilai dari memberi seperti yang aku ketahui, maka tidak akan ada orang yang makan semuanya tanpa memberikan satu potongpun kepada yang lainnya. Mereka tidak akan pernah menjadi kikir. Jika ada seseorang yang menginginkannya, mereka akan memberikan porsi terakhir dari makanan yang mereka makan.” (Itivuttaka Pali – Ekaka Nipata)

Ini adalah kata-kata dari seseorang yang amat sangat bermurah hati, yang telah memberikan banyak hal kepada yang lain. (Bersambung)



Sumber : The Greatest Man Who Ever Lived, The Supreme Buddha
 Oleh : Ven Weragoda Sarada Maha Thera
 Published : Singapore Buddhist Meditation Center
 Alih Bahasa : Lanny Kwandy
 Editor : Chandra Kirti

SAY NO!

to Evangelist

Disarikan dari karya Ven.Dhammika yang berjudul "Siapa itu yang mengetuk pintu?" Sebuah pedoman Buddhis untuk menghadapi penginjil Kristen, diterbitkan dari Buddhist News Network, 13 Januari 2004.

Pengantar:

Kami menyajikan rubrik ini bukan dengan maksud menyerang ajaran lain, karena hal itu bukanlah tindakan terpuji seperti yang telah diterakan oleh Raja Asoka beberapa abad yang lalu. Namun rubrik ini, untuk menambah pengetahuan kita sebagai umat buddha dan membentengi diri kita dari sepak terjang para evangelis yang terkadang kurang terpuji. Jadi, bila suatu hari Anda didatangi oleh mereka, dan setelah berusaha dengan baik-baik 'mengusir' mereka namun tetap 'bandel', Anda tahu apa yang sebaiknya Anda katakan. Semoga bermanfaat.

Redaksi

KIAMAT

Kuala Lumpur, Malaysia -- Para penginjil Kristen sering meramalkan bahwa dunia akan segera kiamat dan Yesus akan datang kembali. Ketika berumur 18, saya masih ingat dengan sangat jelas bahwa seorang penginjil datang ke rumah saya dan mengatakan bahwa dunia akan kiamat pada tahun 1975. Bila anda menemukan majalah 'Watch Tower' atau pun majalah 'Awake' dari periode itu, anda akan melihat banyak artikel tentang akhir dunia ini pada th 1975.

Tentu saja mereka salah, sama seperti ketika memprediksikan bahwa dunia akan kiamat pada tahun 1895, dan lagi pada

1914. Juga, pada tahun 1990-an banyak gereja mengklaim bahwa dunia akan berakhir pada tahun 2000. Beberapa orang yang naif dan yang berkepribadian lemah menjadi begitu ketakutan mempercayai ketidakmasuk-akalan ini dan segera masuk menjadi Kristen.

Di tahun 1991 ketika saya bekerja di sebuah perusahaan dan setiap makan siang saya akan pergi ke kantin di lantai dasar. Suatu hari saya berkenalan dengan 3 orang anak muda yang memberi tahu saya bahwa mereka sedang melakukan pekerjaan part time untuk seseorang di lantai lima.

Suatu hari, ketika kami sedang duduk makan siang bersama, subyek pembicaraan beralih ke topik agama dan mereka mengatakan pada saya bahwa bos mereka percaya bahwa dunia akan kiamat pada akhir tahun 2000. Salah seorang dari mereka tampaknya bahkan sedikit ketakutan dengan kemungkinan ini dan menanyakan pendapat saya.

"Saya rasa semua itu sama sekali tidak masuk akal", ujar saya.

"Saya tidak mempercayainya ,dan saya menjamin bahwa bos kamu juga tidak benar-benar mempercayainya."

"Oh, tetapi dia sungguh-sungguh percaya", ketiga anak muda tadi serempak menegaskan.

Mereka mengatakan kepada saya bahwa sang bos memiliki sebuah buku mengenai hal itu dan ita menunjukkan ayat-ayat dari Alkitab untuk membuktikan bahwa dunia akan berakhir dalam sembilan tahun kedepan.

"Saya tegaskan kepada anda bahwa bos-mu tidak benar-benar mempercayainya," tandas saya.

"Apakah anda keberatan bila kami memberi tahu dia?" kata mereka, dan saya katakan bahwa saya tidak keberatan.

Keesokan harinya, sang bos beserta ketiga anak muda itu datang menemui saya. Pada awal pertemuan, kami beramah tamah seputar kekristenan dan kemudian selanjutnya mulai masuk ke topik mengenai hari akhir dunia. Pria itu bersikeras bahwa Alkitab secara jelas meramalkan bahwa dunia akan kiamat dan dia memiliki iman yang sangat teguh tentang hal itu.

Saya pun kemudian tertawa melihatnya,

"Kalian orang Kristen begitu bingung dan kurang sadar akan apa yang anda ucapkan, anda tidak tahu tentang apa yang anda percayai," tandas saya.

"Anda tidak memiliki hak untuk meragukan kedalaman iman saya", sanggah orang itu, yang mulai tampak begitu jengkel.

Saya berkata, “Saya dapat membuktikan bahwa anda tidak betul-betul mempercayai bahwa hari kiamat akan segera datang atau pun Yesus akan kembali.”

“Buktikan itu!!!”, tantang dia.

Ketiga anak muda yang lain sekarang mulai menyimak diskusi ini dengan sangat sungguh-sungguh.

“Baiklah!” jawab saya, “Apakah anda percaya bahwa dunia akan kiamat pada akhir tahun 2000?”

“Tanpa keraguan secuilpun!!”, tegas pria itu, “Injil menubuatkannya dan saya mengimani itu akan terjadi”.

“Baiklah,” sambung saya, “Saya memiliki seorang teman notaris. Saya akan minta ia untuk datang ke sini besok dan anda beserta saya akan melakukan pengikatan hukum secara sah dimana anda setuju untuk menyerahkan semua harta kekayaan anda kepada saya – rumah anda, bisnis anda, dan semua asset anda – pada tahun 2001.

Gimana, setuju!??...”

Pria itu tampak megap-megap. Ia tidak mengetahui harus berbicara apa.

“Ayolah...,” kata saya, “bila anda nubuatan Alkitab anda benar, dan anda betul-betul yakin, maka pada tahun 2001 saya toh akan berada di neraka dan anda berada di surga bersama Yesus. Toh, anda tidak akan memerlukan semua harta duniawi ini, bukan?”

“Ini adalah tolo!”, geram pria itu sambil mukanya memerah.

Sekarang anak-anak muda itu ikut rembug bicara, “Taruhan ini bukan hal yang nampak tolo bagi saya. Ini justru merupakan suatu kesempatan bagus bagi anda untuk membuktikan iman Bapak”.

“Setuju,” jawabku, “Sekarang inilah suatu kesempatan besar untuk mendemonstrasikan betapa asli dan kuatnya iman kepercayaanmu. Ketiga anak muda ini akan begitu terkesan dengan anda, dan mungkin akan menjadi Kristen pula. Letakan iman anda dimana mulut anda berucap”.

Pria itu dengan sangat marah kemudian berdiri dan ngeluyur pergi tanpa pamit.

Ketiga anak muda tadi tersenyum-senyum simpul dan salah seorang dari mereka yang tadinya memiliki sedikit ketakutan tentang hari kiamat kini tersenyum paling lebar.



Rubrik ini memuat kutipan teks-teks Dhamma, baik yang bersumber dari Buddha Shakyamuni sendiri, maupun dari para Guru Besar Buddhisme lainnya, khususnya dari India, China, dan Tibet Rubrik ini diasuh oleh Surya Wijaya

KESABARAN

I. Kesabaran adalah praktek bertapa yang tertinggi.

[Buddha; Dhammapada 184]

II. Kemarahan menghancurkan semua perbuatan baik, seperti kemurahan hati (skt:dana) dan penghormatan kepada para Sugata, yang telah dihimpun sejak ribuan kalpa yang lampau. Tiada hal buruk yang seperti kebencian, dan tiada pertapaan seperti kesabaran. Karena itu, kita seharusnya menumbuhkan kesabaran dengan sepenuh hati dan dengan berbagai cara.

[Acharya Shantideva, Penuntun Jalan Hidup seorang Bodhisattva, Bab 6 ayat 1 dan 2]

III. Kesabaran adalah perhiasan terbaik bagi mereka yang berkuasa dan praktik pertapaan tertinggi bagi mereka yang dilanda oleh delusi(khayalan). Kesabaran seperti seekor elang yang berteriak lantang yang merupakan musuh bagi ular kemarahan, dan perisai yang paling tebal terhadap senjata kata-kata yang kasar. Mengetahui hal ini, (orang bijak) telah membiasakan diri mereka dengan berbagai cara dan bentuk, memakai perisai kesabaran yang terunggul. Saya, seorang yogi, telah mempraktikkan hal ini, Engkau yang juga mendambakan pembebasan Latihlah dirimu dengan cara ini juga.

[YM Lama Jey Tsongkhapa, Rangkaian Pengalaman-Pengalaman (Nyanyian Pengalaman Spritual), ayat 17]



Petunjuk berlangganan :



a. Dapat mengirim email kosong ke alamat:
Dharma_mangala-subscribe@yahoo.com

b. Atau dapat langsung join melalui web :
http://groups.yahoo.com/group/Dharma_mangala

Semua artikel dapat diperbanyak tanpa ijin, namun harus mencantumkan sumbernya.

RAJA JANAKA DAN RATU SIVALI



Bagian 3:
Menyerahkan Kekuasaan

Cerita ini terjadi pada zaman yang lama sekali, pada saat di mana orang-orang hidup jauh lebih lama, bahkan mencapai 10.000 tahun! Setelah Raja Janaka memerintah selama 7000 tahun, suatu ketika tukang kebun istana membawakannya kumpulan buah-buahan dan bunga-bunga yang sangat indah. Raja sangat menyukainya sehingga ingin melihat kebun itu. Maka tukang kebun mengatur dan menghias kebun, dan mengundang raja untuk datang berkunjung.

Raja berangkat dengan menunggang gajah istana, diikuti oleh seluruh pejabat dan banyak penduduk Mithila. Ketika raja masuk melalui gerbang kebun, dia melihat dua pohon mangga yang indah. Yang satu dipenuhi oleh mangga yang telah masak, sementara yang lain tanpa buah sama sekali. Dia mengambil satu buah mangga dan menikmati rasanya yang manis dan enak. Dia memutuskan untuk makan lebih banyak lagi pada perjalanan pulangnya.

Ketika orang-orang melihat raja memakan buah yang pertama, mereka tahu bahwa mereka juga boleh memakannya. Dalam waktu singkat semua mangga telah habis dimakan. Ketika buah-buahan habis, beberapa orang bahkan mematahkan ranting dan menggunduli daun-daun untuk mencari buah-buahan lagi.

Ketika Raja Janaka kembali, dia melihat bahwa pohon mangga tersebut telah digunduli dan hampir hancur. Pada saat yang sama pohon yang tidak berbuah tetap indah seperti sebelumnya, daun hijaunya bersinar di bawah sinar matahari.

Raja menanyai para menterinya, "Apa yang telah terjadi di sini?"

Mereka menjelaskan, "Karena Yang Mulia memakan buah yang pertama, orang-orang merasa bebas untuk melahap sisanya. Mencari lebih banyak buah bahkan merusak daun dan ranting. Pohon yang tidak berbuah tetap indah, karena ia tidak berbuah."

Hal ini menyebabkan raja bersedih. Dia berpikir, "Pohon yang berbuah ini telah dirusak, tetapi yang tidak berbuah masih utuh. Kondisiku sebagai seorang raja adalah seperti pohon berbuah ini – Semakin banyak kekuasaan dan kepemilikan, semakin besar ketakutan akan kehilangan kekuasaan dan kepemilikan tersebut. Kehidupan suci seorang petapa sederhana adalah seperti pohon yang tidak berbuah ini – Meninggalkan kekuasaan dan kepemilikan akan membawa kepada kebebasan dari ketakutan."

Maka Raja pun memutuskan untuk melepaskan kekayaan dan kekuasaannya, meninggalkan kejayaan sebagai seorang raja, meninggalkan usaha yang terus menerus untuk menjaga posisinya sebagai raja. Malahan dia memutuskan untuk menempatkan semua usahanya ke dalam kehidupan suci sebagai seorang petapa yang sederhana. Hanya dengan demikian ia dapat menemukan kebahagiaan yang lebih langgeng, yang dapat tersebar juga kepada orang banyak. Dia kembali ke ibukota. Berdiri di samping gerbang istana, dia memanggil kepala tentara.

Dia berkata, "Mulai sekarang, tidak seorang pun yang boleh melihat wajahku kecuali seorang pelayan yang mengantarkan makanan dan seorang pelayan yang membawa air dan sikat gigi. Kamu dan para menteri akan memerintah sesuai dengan hukum yang berlaku. Aku akan hidup sebagai seorang petapa yang sederhana di lantai atas istana."

Setelah beberapa lama dia hidup dengan cara demikian, penduduk mulai bertanya-tanya tentang perubahan yang terjadi padanya. Pada suatu hari kerumunan orang berkumpul di taman istana.

Mereka berkata, "Raja kami tidak seperti yang dulu lagi. Dia tidak lagi ingin melihat tarian ataupun mendengar nyanyian atau menonton pertarungan sapi dan gajah atau pergi ke kebun dan melihat angsa-angsa di kolam. Mengapa dia tidak berbicara kepada kami?"

Mereka bertanya kepada pelayan yang membawakan raja makanan dan minuman, "Apakah raja memberitahukan kamu sesuatu?"

Mereka berkata, "Dia sedang berusaha untuk menjaga pikirannya dari hal-hal yang menggoda, agar pikirannya menjadi tenang dan bermanfaat seperti pikiran teman-teman lamanya, para Pacceka Buddha. Dia sedang berusaha untuk mengembangkan kesucian dari seseorang yang tidak memiliki apa-apa tetapi mempunyai kualitas yang baik. Sekali kami bahkan mendengarnya berkata dengan keras, 'Aku hanya dapat memikirkan Pacceka Buddha, bebas dari pengejaran kesenangan duniawi. Kebebasan mereka membuat mereka benar-benar bahagia- siapa yang akan membawaku ke tempat di mana

mereka tinggal?'"

Raja Janaka telah hidup di lantai atas istana berusaha untuk menjadi petapa yang sederhana hanya selama 4 bulan. Pada saat itu dia menyadari bahwa ada terlalu banyak gangguan di kerajaan Mithila yang indah itu. Dia melihat mereka hanya sebagai sebuah pertunjukan luar yang menghalanginya menemukan kedamaian dan kebenaran. Maka dia memutuskan, sekali dan untuk selamanya, menyerahkan semuanya dan menjadi petapa hutan dan hidup di pegunungan Himalaya.

Dia membawa jubah kuning dan mangkok petapa. Dia memerintah tukang cukur istana untuk mencukur kepala dan janggutnya. Kemudian pagi-pagi hari berikutnya, dia mulai berjalan turun dari tangga istana.

Sementara itu Ratu Sivali telah mendengar rencana-rencananya. Dia mengumpulkan 700 orang selir-selir tercantik dan membawa mereka menaiki tangga. Mereka berpapasan dengan Raja Janaka yang sedang berjalan turun, tetapi mereka tidak mengenalinya karena telah berpakaian sebagai seorang petapa. Ketika mereka sampai di lantai atas, Ratu Sivali tidak menemukan apa pun, hanya rambut dan janggut raja yang telah dicukur yang masih ada. Dengan cepat dia menyadari bahwa petapa yang tidak dikenal tadi adalah suaminya.

Kesemua 701 ratu berlari menuruni tangga ke taman istana. Mereka mengikuti raja yang telah menjadi petapa. Seperti yang telah di perintahkan Ratu Sivali, mereka semua menurunkan rambutnya dan berusaha membujuk raja untuk tetap tinggal.

Mereka menangis dan menangis, memohon kepadanya, "Mengapa Anda melakukan hal ini?"

Kemudian semua penduduk kota menjadi sangat bingung dan mulai mengikutinya.

Mereka terus menangis dan berteriak, "Kami telah mendengar bahwa raja kami telah menjadi petapa. Bagaimana kami bisa menemukan pemerintah yang baik dan adil lagi?"

700 selir istana, memakai kerudung indah dan perhiasan berharga mereka, menangis dan memohon, tidaklah merubah pikiran sang Bodhisatta. Karena dia telah membuat keputusan dan berteguh pada keputusan tersebut. Dia telah menyerahkan mangkok emas, yang telah diserahkan keluarga kerajaan kepadanya. Malahan dia sekarang hanya membawa mangkok dari tanah liat dari seorang petapa yang sederhana, seorang pencari kebenaran.

Akhirnya Ratu Sivali berhenti menangis. Dia melihat bahwa para selir cantik tidak mampu menghentikan suaminya.

Maka dia pergi menemui panglima tentara. Dia memerintahkan untuk menyalakan api di antara perkampungan kecil dan bangunan-bangunan kosong yang dilewati oleh raja. Dia memberitahukannya untuk menyalakan api pada sikat dan daun-daun basah di tempat-tempat berbeda dalam kota, untuk membuat banyak asap.

Ketika hal tersebut dilakukan ratu menjatuhkan dirinya di tanah di kaki raja dan menangis, "Seluruh kerajaan Mithila terbakar, Tuanku! Bangunan-bangunan indah dengan karya seni berharga, logam dan permata berharga, dan harta-harta segera hancur. Kembalilah oh rajaku, dan selamatkan kekayaan Anda sebelum terlambat."

Tetapi Raja berkata, "Semua benda-benda tersebut adalah milik orang lain. Aku tidak memiliki apapun. Maka aku tidak takut kehilangan apapun. Dan kehilangan benda-benda tidaklah membuatku sedih. Pikiranku dalam kedamaian."

Kemudian raja meninggalkan kota melalui gerbang utara, masih diikuti oleh 701 ratu. Sesuai perintah Ratu Sivali, mereka menunjukkan kepadanya desa-desa yang telah dijarah dan dihancurkan. Ada tentara yang menyerang, sementara lainnya terlihat terluka dan mati. Tetapi darah yang terlihat hanyalah pewarna merah, dan yang mati hanyalah pura-pura. Raja tahu itu hanyalah sebuah trik, karena sebenarnya tidak ada perampok dan penjarah dalam kerajaan.

Setelah berjalan agak jauh, raja berhenti dan bertanya kepada menteri-menterinya, "Kerajaan siapakah ini?"

"Anda, Tuanku," mereka berkata.

"Kalau begitu hukumlah siapa pun yang melewati garis ini," dia memerintah, sambil menggambar satu garis membentangi jalan.

Tidak seorang pun, termasuk Ratu Sivali, berani melewati garis tersebut. Tetapi ketika dia melihat raja melanjutkan perjalanan, membelakanginya, dia tertimpa kesedihan. Dengan dada yang berdebar dia melewati garis tersebut. Sekali garis itu dilewatinya, seluruh keramaian hilang rasa takutnya dan mengikutinya.

Ratu Sivali tetap dengan tentaranya seperti juga seluruh keramaian tetap mengikuti Raja Janaka. Raja melanjutkan perjalanan beberapa mil jauhnya, menuju ke Pegunungan Himalaya di utara.

Sementara itu, ada seorang petapa senior bernama Narada, yang tinggal di gua emas di Himalaya. Dia adalah seorang yang sangat bijaksana. Dengan usahanya dia telah memperoleh kekuatan gaib yang hanya dimiliki oleh

orang-orang suci tertinggi.

Setelah bermeditasi di dalam Samadhi selama seminggu penuh dia tiba-tiba berteriak, "Sungguh berbahagia, Oh Sungguh berbahagia"

Kemudian, dengan menggunakan kekuatannya, dia melihat ke seluruh India untuk mengetahui apakah ada orang yang dengan tulus mencari kebahagiaan yang sama, bebas dari segala halangan duniawi. Dia hanya melihat Raja Janaka, Sang Bodhisatta yang pada suatu saat akan menjadi Buddha. Dia melihat raja telah menyerahkan seluruh kekuasaan duniawinya. Dan dia masih dihalangi oleh sekelompok orang yang mengikutinya dari kehidupan duniawi masa lalunya. Untuk membantu dan mendukungnya, dia dengan kekuatan gaibnya terbang melalui udara dan melayang di depan raja.

Dia bertanya kepada Raja Janaka, "Oh, Petapa, mengapa sekelompok orang dengan semua kebisingannya mengikuti Anda?"

Raja menjawab, "Aku telah menyerahkan kekuasaan kerajaan dan meninggalkan keduniawian untuk selamanya. Inilah sebabnya mengapa rakyatku dulu mengikutiku, meskipun aku meninggalkan mereka dengan bahagia."

Petapa suci itu berkata, "Jangan terlalu percaya diri, oh petapa. Kamu belum cukup berhasil dalam meninggalkan keduniawian. Karena masih ada rintangan dalam dirimu. Ini adalah "lima rintangan" – keinginan akan kesenangan penglihatan, suara dan sebagainya; keinginan untuk merugikan orang lain; kemalasan; kekuatiran dan keraguan yang tidak beralasan. Oleh karena itu, latihlah kesempurnaan, bersabarlah, dan jangan memikirkan terlalu banyak atau terlalu sedikit tentang dirimu."

Dia menyelesaikan perkataannya dengan berkata, "Aku memberkatimu – semoga kebaikan, pengetahuan dan kebenaran melindungimu dalam perjalananmu."

Kemudian dia menghilang dan muncul kembali di gua emasnya. (bersambung)



Sumber : Buddha's Tales for Young and Old Volume 2 – Illustrated, Interpreted by Ven. Kurunegoda Piyatissa, Stories told by Todd Anderson, Buddha Dharma Education Association Inc., www.buddhanet.net

Alih bahasa : Meryana Lim

Editor : Liao King Hian & Junarto M Ifah